



Sinergi Peran Guru dan Orang Tua dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SD Negeri 02 Masbagik Timur

Muhammad Husni ^{1*}, Doni Septu Marsa Ibrahim ², Moh. Yudi Nursyaid ³, Lalu Parhanuddin ⁴

Correspondensi Author

^{1, 2, 3, 4} Pendidikan Guru

Sekolah Dasar, Universitas
Hamzanwadi, Indonesia

Email:

mhd_husni@hamzanwadi.ac.id

doniseptumarsaibrahim@hamzanwadi.ac.id

moh.yn.210102390@student.hamzanwadi.ac.id

laluparhanuddin@gmail.com

Keywords :

Peran Guru; Orang Tua;
Kecerdasan Emosional;
Siswa Sekolah Dasar;
Kualitatif

Abstrak. Urgensi penelitian ini berdasar pada siswa sekolah yang memiliki keragaman karakter peserta didik serta latar belakang keluarga yang heterogen. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi guru dan orang tua dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 02 Masbagik Timur. Fokus kajian meliputi peran guru sebagai model, motivator, dan evaluator di sekolah, serta peran orang tua sebagai pembimbing, pengawas, fasilitator, dan teman di rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan guru, orang tua, dan peserta didik sebagai informan utama. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber untuk menjaga validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi peran guru dan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, khususnya dalam kemampuan mengenali, mengelola emosi, membangun empati, serta meningkatkan keterampilan sosial. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi intensif antara sekolah dan keluarga mampu memperkuat perkembangan emosional peserta didik sehingga mendukung kesiapan mereka dalam belajar dan bersosialisasi secara optimal.

Abstract. The urgency of this research is based on school students who have diverse student characters and heterogeneous family backgrounds. This study aims to describe the contribution of teachers and parents in developing students' emotional intelligence at SD Negeri 02 Masbagik Timur. The main focus covers the teacher's role as a model, motivator, and evaluator at school, as well as the parent's role as a guide, supervisor, facilitator, and companion at home. This research employed a qualitative case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers, parents, and students as the main informants. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing stages with source triangulation techniques to ensure validity. The findings reveal that the synergy between teachers and parents greatly influences the growth of students' emotional intelligence, particularly in recognizing and managing emotions, building empathy, and enhancing social skills. The study concludes that intensive collaboration between schools and families strengthens

students' emotional development, thus supporting their readiness to learn and socialize effectively.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pandangan yang terlalu menyempit pada kecerdasan intelektual (IQ) sebagai fondasi utama kesuksesan telah lama mendominasi pola pikir masyarakat. Seolah-olah, kemampuan analisis, logika, dan daya serap informasi adalah satu-satunya modal yang dibutuhkan untuk meraih puncak. Padahal jika kita melihat lebih dalam, kisah-kisah individu yang meskipun berprestasi secara akademis namun kesulitan berkembang di dunia profesional atau sosial tidaklah sedikit. Ini secara jelas menunjukkan bahwa ada dimensi lain dari kecerdasan yang jauh lebih signifikan dalam menentukan keberhasilan jangka panjang. Sejalan dengan hal tersebut, Mengatakan bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang, kecerdasan tersebut hanya menyumbangkan kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan hidupnya, yang 80% diisi oleh kecerdasan lainnya, salah satunya kecerdasan emosional. Selama ini keberhasilan pendidikan lebih sering diukur melalui kecerdasan intelektual. Padahal hanya sekitar 20% kesuksesan hidup ditentukan oleh IQ, sementara 80% lainnya sangat dipengaruhi kecerdasan emosional. Peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah kerap mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan memotivasi diri (Bariyyah & Latifah, 2019). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya ditopang oleh kemampuan kognitif, tetapi juga memerlukan penguatan aspek emosional.

Tahap sekolah dasar, pembentukan kecerdasan emosional menjadi sangat penting karena usia ini merupakan masa kritis perkembangan kepribadian (Yanti & Putri, 2020). Peserta didik mulai belajar memahami perasaan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, serta membangun dasar perilaku sosial yang akan terbawa hingga remaja dan dewasa (Amalia et al, 2021). Guru sebagai pendidik formal berperan membentuk keterampilan sosial dan pengendalian emosi. Sedangkan orang tua sebagai pendidik utama di rumah berkontribusi besar dalam pembentukan karakter anak (Rahayu et al, 2023). Sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik. Guru berinteraksi dengan anak di lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran, sedangkan orang tua membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah (Abd. Hakim & Nirwana, 2022). Jika keduanya bekerja sama, maka akan tercipta kesinambungan pendidikan yang seimbang antara ranah akademik, emosional, dan sosial. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan kolaborasi seringkali menimbulkan kesenjangan perkembangan emosional anak (Muckromin et al, 2022).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan dukungan emosional dari guru dan orang tua cenderung memiliki sikap lebih percaya diri, mampu mengendalikan emosi, serta menjalin hubungan sosial yang sehat (Rohayani, 2020). Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian emosional cenderung mudah marah, sulit beradaptasi, bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penelitian tentang sinergi guru dan orang tua menjadi relevan untuk ditelaah secara lebih mendalam. Penelitian sebelumnya telah banyak menyoroti pentingnya peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. menegaskan bahwa guru berperan penting dalam membangun kesadaran diri, empati, serta keterampilan sosial melalui proses pembelajaran (Armadani & Arifani, 2024). Begitu pula, menemukan bahwa peran

guru sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator mampu mengembangkan aspek emosional siswa secara bertahap (Nurwahida, 2024). Di sisi lain, orang tua memiliki peranan yang tak kalah penting (Naba & Nirwana, 2022). Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam belajar mengelola emosi. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat mengajarkan kesabaran, empati, dan keterampilan menghadapi konflik (Novianti, 2020).

Menegaskan bahwa pola asuh orang tua sangat menentukan arah perkembangan kecerdasan emosional anak, baik melalui keteladanan maupun komunikasi yang hangat (Rahayu et al, 2023). Namun, kajian yang secara simultan menyoroti keterpaduan peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada salah satu pihak, baik guru maupun orang tua. Padahal, tanpa adanya sinergi yang kuat, usaha pengembangan kecerdasan emosional anak menjadi tidak optimal. Artikel ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis keterpaduan peran kedua pihak. Perbedaan dengan penelitian yang sebelum-sebelumnya yaitu masih sedikit penelitian yang membahas kerja sama guru dan orang tua secara bersama-sama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti peran guru atau peran orang tua saja. Karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih menyeluruh untuk melihat bagaimana peran keduanya dapat saling melengkapi. Keunikan penelitian ini adalah membahas secara mendalam kerja sama guru dan orang tua dalam mendukung kecerdasan emosional anak melalui studi kasus di SD Negeri 02 Masbagik Timur. Penelitian ini tidak hanya membahas teori, tetapi juga melihat praktik nyata dalam interaksi sehari-hari antara guru, orang tua, dan siswa.

SD Negeri 02 Masbagik Timur dipilih sebagai lokasi kajian karena sekolah ini memiliki keragaman karakter peserta didik serta latar belakang keluarga yang heterogen. Kondisi ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana interaksi antara guru dan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan emosional anak. Selain itu, sekolah dasar ini juga aktif menjalin komunikasi dengan orang tua, sehingga menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji sinergi pendidikan formal dan informal. Optimalisasi kecerdasan emosional melalui kerja sama guru dan orang tua diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional baik cenderung lebih sukses menghadapi tantangan akademik, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki ketahanan diri dalam mengatasi masalah. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi modal penting untuk keberhasilan jangka panjang. Berdasarkan latar belakang tersebut, menjelaskan secara menyeluruh peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, sekaligus menemukan faktor yang mendukung dan menghambatnya. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pada ilmu pendidikan dasar serta manfaat nyata bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti, khususnya terkait sinergi peran guru dan orang tua dalam optimalisasi kecerdasan emosional peserta didik (Baba, 2017). Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji secara intensif kondisi yang terjadi pada satu lokasi tertentu, yaitu SD Negeri 02 Masbagik Timur, sehingga data yang diperoleh lebih kontekstual dan komprehensif. Lokasi penelitian ditetapkan di SD Negeri 02 Masbagik

Timur, yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan adanya keragaman latar belakang peserta didik serta adanya keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam proses pendidikan. Lingkungan sekolah ini dinilai representatif untuk mengungkap bagaimana kerja sama antara pendidik formal dan orang tua dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional anak di tingkat sekolah dasar.

Subjek penelitian terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu guru kelas, orang tua, dan peserta didik. Guru dipilih karena memiliki peran langsung dalam pembelajaran dan pembinaan emosional anak di sekolah. Orang tua dipilih sebagai subjek karena berfungsi sebagai pendidik utama di rumah yang melanjutkan proses pendidikan nonformal. Sementara itu, peserta didik dijadikan subjek penelitian karena mereka adalah pihak yang mengalami langsung proses pembentukan kecerdasan emosional dari kedua lingkungan tersebut. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan mereka dalam fenomena yang diteliti. Guru yang dipilih adalah guru kelas yang intens berinteraksi dengan siswa. Orang tua yang dijadikan informan adalah mereka yang aktif dalam kegiatan sekolah maupun yang memiliki perhatian terhadap perkembangan anak. Peserta didik dipilih berdasarkan pertimbangan variasi karakter dan latar belakang keluarga.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan catatan lapangan. Data sekunder berupa dokumen profil sekolah, data jumlah siswa, daftar hadir, kurikulum, laporan hasil belajar, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi, sementara peneliti berperan sebagai instrumen utama. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilah data penting dari wawancara, observasi, dan dokumen; (2) penyajian data, dengan menyusun hasil dalam bentuk deskripsi tematik; (3) penarikan kesimpulan berdasarkan tema penelitian. Proses coding menghasilkan tema utama seperti: guru sebagai model, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator; orang tua sebagai pembimbing, orang tua sebagai pengawas, orang tua sebagai fasilitator, orang tua sebagai teman. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan member check kepada informan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi guru dan orang tua dalam mendukung kecerdasan emosional peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku, interaksi sosial, dan respon emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sekolah sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis berupa catatan kegiatan, laporan sekolah, serta arsip lain yang relevan. Wawancara dilaksanakan dengan panduan semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki kerangka pertanyaan namun tetap terbuka terhadap jawaban informan. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan pengalaman dan perspektif masing-masing informan. Pertanyaan diarahkan pada bagaimana guru dan orang tua membimbing anak dalam mengelola emosi, membangun empati, serta membina hubungan sosial. Observasi dilakukan baik secara partisipatif maupun non-partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti turut hadir di lingkungan sekolah dan berinteraksi dengan peserta didik untuk melihat secara langsung dinamika emosional yang terjadi. Sedangkan dalam observasi non-partisipatif, peneliti hanya mengamati interaksi guru, orang tua, dan peserta didik tanpa terlibat aktif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai perilaku dan situasi nyata. Dokumentasi meliputi pengumpulan data sekunder

yang mendukung hasil wawancara dan observasi. Sumber dokumentasi dapat berupa profil sekolah, data akademik peserta didik, catatan hasil belajar, serta foto atau laporan kegiatan yang menunjukkan keterlibatan guru dan orang tua. Data dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dan penguat informasi sehingga hasil penelitian lebih kredibel.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data penting sesuai tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan peneliti memahami keterkaitan antar informasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan pola, tema, serta makna yang muncul dari data yang terkumpul. Keabsahan data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi ulang kepada informan terkait data yang diperoleh agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran yang valid mengenai sinergi peran guru dan orang tua dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 02 Masbagik Timur kecamatan Masbagik, peneliti memperoleh data-data lapangan sesuai hasil dari observasi dan wawancara dengan guru dan orang tua siswa, maka dapat diuraikan hasil penelitian yang di dapatkan sebagai berikut:

Peran Guru

Guru berperan begitu penting dalam membantu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 02 Masbagik Timur dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman, mendukung, dan penuh kepedulian. Melalui keteladanan, guru membantu anak-anak mengenali, memahami, serta mengelola emosi mereka secara sehat, sekaligus membimbing mereka dalam membangun keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan kerja sama. Selain itu, guru juga memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan emosional setiap peserta didik serta menerapkan metode pembelajaran yang dapat melatih pengendalian diri dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Dengan strategi ini, peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang baik untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Peran Guru Sebagai Model

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak (S), selaku wali kelas VI, terkait perannya sebagai model menyatakan: *"Cara saya sebagai model buat peserta didik itu saya selalu berusaha memberikan contoh kepada siswa, seperti bersikap sopan, sabar dalam menghadapi masalah, dan tidak mudah marah, karena saya percaya siswa akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Beliau juga menambahkan kalau saya ingin anak-anak bisa tenang dan tidak terbawa emosi saat menghadapi masalah, saya juga harus bisa tunjukkan bagaimana cara bersikap tenang. Saya tidak bisa minta mereka sabar kalau saya sendiri mudah marah."* (W/S/14/07/2025). Hasil wawancara dengan bapak (S) selaku guru wali kelas IV di perkuat oleh pernyataan dari bapak (IA) yang mengatakan: *"Saya biasakan memulai pagi dengan menyapa anak-anak satu per satu, kadang tanya kabarnya atau hanya senyum. Hal tersebut kelihatannya sederhana, tapi membuat mereka jadi terbuka*

dan merasa dihargai". (W/IA/15/07/2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, dapat peneliti simpulkan bahwa guru memiliki peran yang begitu penting dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik melalui keteladanan sikap dan perhatian emosional. Dengan bersikap sabar, tidak mudah marah, serta menunjukkan ketenangan dalam menghadapi masalah, guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam mengelola emosi. Selain itu, tindakan sederhana seperti menyapa dan memberi perhatian kepada siswa setiap pagi turut menciptakan suasana yang hangat dan membuat siswa merasa dihargai. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru terlihat menjadi contoh yang baik dalam banyak hal. Guru datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara sopan, dan bersikap sabar menghadapi berbagai karakter siswa. Beberapa siswa juga meniru kebiasaan guru, misalnya memberi salam sebelum pelajaran dimulai dan menjaga kerapian. Hal ini membuktikan bahwa peran guru sebagai teladan sudah terlaksana dengan baik.



Gambar 1. *Guru Memimpin Siswa Memberi Salam Sebelum Pelajaran Dimulai*

Hasil dokumentasi mendukung temuan sebelumnya. Pada gambar tersebut tampak guru memimpin kegiatan di kelas, sementara para siswa berdiri dengan tertib sambil memberi salam. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan teladan dalam membiasakan sikap sopan dan disiplin, serta menciptakan suasana kelas yang teratur. Kebiasaan sederhana seperti memberi salam sebelum pelajaran dimulai tidak hanya mengajarkan kesopanan, tetapi juga menumbuhkan sikap hormat siswa kepada gurunya. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan berpengaruh besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Melalui contoh yang diberikan guru, siswa belajar mengendalikan diri, bersikap sopan, menghargai guru dan teman, serta menjaga kedisiplinan. Kebiasaan yang ditanamkan guru secara terus-menerus membantu anak membentuk sikap positif, seperti sabar, peduli, dan menghormati orang lain, yang merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional mereka.

Peran Guru Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak (S) selaku guru wali kelas IV terkait perannya sebagai motivator mengatakan: *"Sebagai motivator itu saya biasa memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan usaha, meskipun hasilnya belum sempurna. Pujian tersebut diberikan secara terbuka di depan teman-temannya agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha. Menurut guru, penghargaan terhadap proses belajar lebih penting daripada sekadar hasil akhir, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar yang masih dalam tahap perkembangan. Pemberian pujian yang tepat diyakini mampu membangkitkan motivasi internal, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mendorong semangat belajar siswa secara berkelanjutan."* (W/S/14/07/2025). Hasil wawancara dengan bapak (S) selaku guru wali kelas IV di perkuat oleh pernyataan dari bapak (IA) yang mengatakan: *"Kalau saya lihat anak murung, tidak semangat, saya tidak langsung*

tanya soal pelajarannya. Saya ajak ngobrol dulu, saya motivasi pelan-pelan, saya puji apa yang sudah dia lakukan hari itu. Biasanya setelah saya melakukan hal tersebut semangatnya kembali.” (W/IA/15/07/2025).

Kedua pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, terutama melalui sikap yang menghargai proses dan memberikan penguatan secara emosional. Guru tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memberi apresiasi atas usaha dan keberanian siswa untuk mencoba. Pujian yang diberikan secara tepat dapat memperkuat keyakinan diri siswa dan mendorong mereka untuk terus berkembang. Selain itu, pendekatan yang lembut dan penuh perhatian saat siswa tampak tidak bersemangat, seperti mengajak berbicara dan memberi dorongan secara perlahan, terbukti mampu membangkitkan kembali motivasi mereka. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa guru terlihat aktif memotivasi siswa dalam belajar. Ketika siswa kesulitan, guru memberi semangat dengan kata-kata positif, seperti ayo coba lagi, kamu pasti bisa. Guru juga memberikan pujian kepada siswa yang berani bertanya atau mencoba menjawab, walaupun jawabannya belum benar. Hal ini membuat suasana kelas lebih hidup dan siswa menjadi lebih antusias belajar.



Gambar 2. Siswa Mengangkat Tangan Untuk Menjawab Pertanyaan Dalam Pembelajaran

Hasil dokumentasi mendukung temuan sebelumnya. Pada gambar tersebut terlihat guru sedang mengajar, sementara seorang siswa dengan antusias mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa termotivasi dan berani berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Sikap guru yang memberi kesempatan serta apresiasi kepada siswa membuat mereka lebih percaya diri dan semakin semangat untuk belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator bukan hanya memberi dorongan agar siswa berani mencoba, tetapi juga membantu menumbuhkan semangat dari dalam diri, rasa percaya diri, serta kemampuan mengelola emosi sehingga siswa lebih bersemangat dan positif dalam belajar.

Guru Sebagai Evaluator

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak (S) selaku guru wali kelas IV terkait perannya sebagai evaluator mengatakan: *“Cara saya sebagai evaluator di dalam kelas itu bukan hanya melihat nilai ulangan atau tugas mereka, tapi juga bagaimana sikap mereka di kelas. Misalnya, apakah mereka sudah bisa sabar menunggu giliran, bisa kerja sama saat diskusi kelompok, atau mulai berani mengungkapkan pendapat. Itu semua saya catat sebagai bagian dari penilaian saya terhadap perkembangan mereka. Beliau juga menambahkan, Kalau saya lihat anak-anak gampang bosan atau suasana kelas mulai tidak kondusif, biasanya saya evaluasi cara saya mengajar. Saya ubah pendekatan atau saya buat permainan supaya suasana jadi hidup lagi.” (W/S/14/07/2025).*

Berdasarkan pernyataan tersebut, yaitu peran guru sebagai evaluator dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru sebagai evaluator tidak hanya melakukan evaluasi terhadap hasil akademik peserta didik, tetapi juga mengevaluasi proses pembelajaran secara

menyeluruh, termasuk perkembangan sikap, emosi, dan kemampuan sosial siswa. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung di kelas, yang kemudian dijadikan dasar untuk memperbaiki metode dan pendekatan mengajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai evaluator sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, efektif, dan mendukung perkembangan emosional serta karakter peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi bukan hanya pada pengetahuan lewat ulangan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan. Guru mencatat keaktifan siswa saat diskusi serta memberikan umpan balik setelah tugas dikerjakan. Evaluasi menyeluruh ini membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan mereka.



Gambar 3. *Guru Mendampingi/Memantau Siswa Satu Persatu*

Hasil dokumentasi memperkuat temuan sebelumnya, gambar tersebut terlihat guru sedang mengawasi dan mendampingi siswa saat mengerjakan tugas. Siswa tampak serius dan tertib, sementara guru memperhatikan mereka satu per satu untuk memberi arahan jika dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang sedang berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai evaluator bukan hanya untuk menilai hasil belajar, tetapi juga membimbing siswa agar lebih memahami proses belajarnya. Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa, misalnya belajar sabar menunggu giliran, berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama, serta menerima masukan dengan sikap yang baik. Dengan begitu, perkembangan siswa tidak hanya terlihat dari nilai akademik, tetapi juga dari kemampuan mengelola emosi dan keterampilan sosial yang mendukung pembentukan karakter mereka

Faktor Pendukung Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru wali kelas, beliau memaparkan: *“Salah satu faktor pendukung dalam proses meningkatkan kecerdasan emosional anak di sekolah ini adalah adanya kerja sama yang kuat antar guru. Para guru secara aktif saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan emosional peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya guru kelas saja yang memiliki peran penting, tetapi seluruh guru, termasuk guru mata pelajaran maupun staf pendidik lainnya, juga turut ambil bagian secara langsung dalam memperhatikan, membimbing, dan mendampingi perkembangan emosional siswa di berbagai situasi pembelajaran sehari-hari.”* (W/S/19/07/2025).

Pernyataan diatas selaras dengan pernyataan dari pihak sekolah tentang faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik: *“Faktor yang mendukung guru dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa di sekolah*

berasal dari lingkungan sekolah itu sendiri. Seluruh elemen sekolah, mulai dari guru-guru, sistem pendidikan yang diterapkan, hingga kepala sekolah, turut memberikan dukungan yang nyata. Kepala sekolah secara langsung berperan aktif dalam membantu guru menjalankan perannya agar dapat membimbing siswa menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik, serta tumbuh menjadi pribadi yang berperilaku positif dan memiliki sikap yang baik dalam kehidupannya.” (W/SA/21/07/2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas dan pihak sekolah, dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 02 Masbagik Timur terletak pada kuatnya kolaborasi dan dukungan dari seluruh unsur sekolah. Kerja sama antar guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran, serta peran aktif kepala sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan, menjadi landasan utama terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan emosional siswa.

Faktor Penghambat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pernyataan dari pihak sekolah terkait faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik: *“Faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik berasal dari dua sisi utama, yakni dari individu anak itu sendiri dan dari lingkungan keluarganya. Anak itu sendiri masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya dan belum mampu melakukan perubahan positif secara signifikan terhadap dirinya. Dari sisi keluarga, kurangnya perhatian serta kasih sayang dari orang tua menjadi kendala, mengingat anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dari pada di sekolah. Peran orang tua menjadi begitu penting dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan emosional anak. Meskipun pihak sekolah telah menyediakan fasilitas pendidikan yang mendukung, namun kondisi di rumah seperti perceraian orang tua sering kali berdampak negatif dan memicu frustrasi pada anak.” (W/S/19/07/2025).*

Pernyataan diatas diperkuat oleh guru sekolah tentang faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik: *“Anak tersebut memang tidak mendapatkan atau kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua murid di sebabkan oleh kedua orang tuanya berpisah.” (W/SA/21/07/2025).* Berdasarkan pernyataan dari beberapa pihak sekolah, dapat peneliti simpulkan bahwa hambatan utama dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik berasal dari faktor internal anak dan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga. Anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi karena kurangnya dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari orang tua, terutama dalam situasi keluarga yang tidak harmonis seperti perceraian. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung, tanpa keterlibatan dan peran aktif orang tua, perkembangan emosional anak menjadi terhambat, sehingga anak rentan mengalami frustrasi dan kesulitan dalam penyesuaian diri.

Peran Orang Tua

Orang tua merupakan peran utama dan berperan begitu penting didalam pembentukan karakter anak. keterlibatan orang tua memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Orang tua tidak hanya bertindak sebagai pendidik awal dalam keluarga, tetapi juga berperan penting sebagai teladan dalam membentuk perilaku, pengendalian emosi, dan sikap anak. Guru menyampaikan bahwa partisipasi aktif orang tua, baik dalam memberikan perhatian, arahan, maupun menjalin komunikasi dengan pihak sekolah, sangat membantu dalam menciptakan kondisi emosional anak yang lebih stabil selama berada di lingkungan sekolah.

Orang Tua Sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa yang mengatakan bahwa: *“ya kita selalu memberikan arahan atau bimbingan yang baik kepada mereka, bahkan setiap hari tapi terkadang pada saat kami menasehati atau memberikan suatu arahan kepada mereka, kadang-kadang mereka tidak memperhatikan apa yang kami berikan karena mereka lebih fokus pada permainannya.”* (W/S/17/07/2025). Dari pernyataan tersebut mengenai peran orang tua sebagai pembimbing, dapat peneliti simpulkan dari pernyataan orang tua murid tersebut mereka sudah melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai seorang pembimbing, mulai dari menasehati, memberikan arahan terhadap anak-anak mereka. Hasil observasi memperlihatkan orang tua ikut membimbing anak saat belajar. Mereka menemani anak mengerjakan PR, memberi arahan ketika kesulitan, dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Orang tua juga memberi nasihat agar anak tidak cepat menyerah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memperhatikan prestasi, tetapi juga membantu anak mengendalikan emosinya saat menghadapi masalah.

Orang Tua Sebagai Pengawas

Berdasarkan hasil wawancara dari pihak orang tua siswa yang mengatakan bahwa: *“Saya secara rutin memantau kemajuan belajarnya di sekolah, termasuk nilai-nilai, tugas, dan partisipasi di kelas. Saya juga rutin berdiskusi dengan para guru untuk mendapat informasi langsung tentang prestasi dan sikapnya. Di rumah, saya memastikan ia punya lingkungan yang mendukung untuk belajar dan selalu siap membantu bila ia menghadapi kendala dalam memahami materi pelajaran.”* Berdasarkan pernyataan dari pihak orang tua siswa, peneliti dapat simpulkan bahwa Pengawasan yang dilakukan orang tua bukanlah hanya sekadar upaya mengontrol, melainkan sebuah pendekatan edukatif dan dukungan yang menyeluruh.

Adanya pemantauan yang berkelanjutan serta dukungan penuh dari orang tua, baik saat anak berada di sekolah maupun di rumah, telah terbukti sangat penting dalam membangun kemandirian belajar dan memastikan anak mampu menghadapi berbagai kesulitan akademik dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua mengawasi anak saat belajar dan bermain. Mereka memberi aturan sederhana, seperti membatasi waktu bermain dan mengingatkan waktu belajar. Jika anak berbuat kurang baik, orang tua menegur dengan cara mendidik tanpa kekerasan. Dengan pengawasan ini, anak belajar disiplin dan memahami aturan di rumah maupun lingkungan.

Orang Tua Sebagai Fasilitator

Dalam upaya mendukung pembentukan kecerdasan emosional pada anak dari pihak orang tua siswa menyatakan bahwa: *“saya selaku dari pihak orang tuanya selalu memberikan apapun yang dibutuhkannya kami selalu berikan selagi itu semua mampu untuk kami berikan ya kami berikan.”* (W/S/17/07/2025). Berdasarkan pernyataan dari pihak orang tua peserta didik, peneliti dapat simpulkan bahwa mereka selaku orang tua dari peserta didik sudah memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam hal keperluan anak-anaknya dari sekolah seperti pakaian, alat tulis, dan lain sebagainya, selagi kebutuhan itu semua masih bisa dipenuhi maka akan dipenuhi. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua menyediakan fasilitas belajar di rumah, seperti meja belajar, alat tulis, buku, dan lampu belajar di rumah. Fasilitas ini membantu anak lebih mudah belajar, termotivasi meraih prestasi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosionalnya.

Orang Tua Sebagai Teman

Salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang sangat penting dalam mendukung perkembangan emosional anak juga adalah ketika mereka berperan sebagai teman. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengatur atau pemberi perintah, melainkan hadir sebagai sosok yang menyenangkan, bisa diajak berbicara, bermain, serta berbagi cerita dengan anak. Sikap hangat, terbuka, dan penuh empati dari orang tua akan menciptakan rasa aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya. Peran ini sangat membantu anak untuk memahami serta mengendalikan emosinya dengan cara yang positif. Hubungan yang erat antara orang tua dan anak juga memperkuat rasa percaya diri dan menumbuhkan kedekatan emosional yang kuat di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa mengatakan bahwa: *"Cara saya menjadi seorang teman buat anak saya itu dengan cara saya ikut bermain atau ikut melakukan kegiatan ringan bersama abak-anak saya, saya temani dia saat menggambar atau sekedar duduk-duduk disampingnya. Kadang kala saya menceritakan cerita-cerita yang lucu, dan dengan hal tersebut lama-lama dia mulai tersenyum dan mau bercerita sedikit demi sedikit. Beliau juga mengatakan bahwa saya tidak ingin memaksa anak saya untuk langsung terbuka, tetapi saya mencoba untuk menjadi teman yang selalu ada buat anak-anak saya. Saya ingin dia merasa bahwa saya bukan hanya orang tua yang selalu menyuruh-nyuruh, tapi juga sebagai tempat dia bisa cerita, main, dan merasa nyaman."* (W/S/17/07/2025).

Pernyataan orang tua siswa mengenai perannya sebagai teman buat anak-anaknya, dapat peneliti simpulkan bahwa peran orang tua sebagai teman memang sangat penting, terutama bagi anak yang sedang mengalami masalah emosional. Dengan pendekatan yang lemah lembut dan penuh perhatian, anak jadi merasa nyaman dan mulai belajar mengungkapkan apa yang dirasakannya. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa, orang tua berusaha dekat dengan anak lewat kegiatan bersama, seperti bermain di rumah dan mendengarkan cerita tentang pengalaman anak disekolah. Saat anak sedih atau ada masalah, orang tua menjadi pendengar yang baik dan memberi rasa nyaman. Hal ini membuat anak merasa aman untuk bercerita sehingga hubungan emosional mereka semakin kuat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil wawancara dari pihak orang tua peserta didik terkait faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik: *"Dengan adanya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua itu sangat membantu sekali terutama kita sebagai orang tua dari anak-anak ini artinya pihak sekolah memberikan perhatian penuh terhadap anak-anak kami disini."* (W/S/19/07/2025). Berdasarkan hasil wawancara dari pihak orang tua peserta didik mengenai faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada peserta didik, beliau mengatakan kerjasama yang diadakan oleh pihak sekolah sangat membantu dan mendukung dalam proses pembentukan karakter-karakter yang baik pada siswa, sehingga mereka bisa memberikan perhatian yang intensif terhadap anak-anak mereka dengan adanya kerjasama dengan pihak sekolah dan orang tua murid.

Berdasarkan pernyataan dari orang tua sekaligus wali kelas siswa terkait faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik: *"Mereka menghabiskan waktunya untuk bermain, anak-anak ini jarang sekali membagikan waktunya untuk belajar dan lain sebagainya."* (W/S/19/07/2025). Berdasarkan hasil

wawancara dari pihak orang tua sekaligus wali kelasnya siswa, dapat peneliti simpulkan bahwa peran orang tua sudah berperan baik dalam membentuk karakter anak. Orang tua siswa sudah berperan memberikan perannya sebagai pembimbing, pengawas, fasilitator, dan teman. Orang tua sudah memberitahukan kepada mereka terkait mereka harus bisa meluangkan waktunya walaupun itu hanya sebentar dan di pergunakan untuk belajar, melakuka kegiatan yang baik dan membagi waktunya dengan memanfaatkan waktunya dengan sebaik- baiknya.

Peran Guru Dalam Membantu Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 02 Masbagik Timur, ditemukan bahwa guru memiliki berbagai peran penting dalam mendukung perkembangan siswa. Peran guru sebagai model terlihat dari sikap dan perilaku guru yang menjadi contoh bagi siswa setiap hari. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menunjukkan sikap tenang, sabar, dan bertanggung jawab saat menghadapi berbagai situasi. Karena anak-anak sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sikap guru menjadi sangat berpengaruh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa cara guru berbicara, bersikap, dan menyelesaikan masalah menjadi panduan bagi siswa dalam belajar mengelola emosi dan bersikap baik kepada orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa guru yang mampu menjadi teladan akan lebih efektif membentuk karakter disiplin dan sikap sosial positif pada siswa sekolah dasar (Nurrohman & Hidayat, 2023). Selain itu, peran guru sebagai pembimbing tampak dari perhatian guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan, baik dalam belajar maupun dalam bergaul.

Guru tidak hanya menjelaskan pelajaran, tetapi juga membimbing siswa untuk mengenali dan mengendalikan perasaannya. Dengan sikap sabar dan terbuka, guru mendukung siswa dalam membuat keputusan, membentuk sikap positif, dan membangun rasa percaya diri. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa guru sering memberikan nasihat pribadi kepada siswa yang mengalami kesulitan emosi. Peran ini sangat penting untuk menumbuhkan kecerdasan emosional anak sejak dini agar mereka lebih siap menghadapi berbagai situasi di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dikonfirmasi oleh penelitian yang menemukan bahwa bimbingan personal yang diberikan guru secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar (Faudillahet al, 2024).

Peran guru sebagai motivator tampak dari upaya guru dalam menumbuhkan semangat belajar siswa setiap hari. Guru tidak hanya memberi tugas, tetapi juga menyemangati siswa dengan pujian, perhatian, dan cara mengajar yang menyenangkan. Suasana kelas yang positif membuat siswa merasa dihargai, percaya diri, dan berani menghadapi tantangan. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa guru sering memberi motivasi langsung, terutama kepada siswa yang tampak kurang semangat atau sedang menghadapi masalah. Peran ini sangat penting untuk membantu siswa tetap termotivasi, aktif belajar, dan berkembang secara emosional maupun akademik. Penelitian serupa dilakukan yang menegaskan bahwa pemberian motivasi secara verbal maupun nonverbal dari guru terbukti mampu meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Nur, 2025). Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang tampak dari cara guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong siswa aktif. Guru memberi kesempatan siswa untuk berbicara, bekerja sama, dan menyampaikan perasaan.

Kegiatan belajar dibuat menyenangkan agar siswa lebih percaya diri dan tidak takut salah. Dari wawancara, guru juga sering memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan

mengekspresikan diri, sehingga mereka belajar memahami emosi sendiri dan orang lain. Dengan cara ini, siswa tidak hanya pintar di pelajaran, tapi juga mampu mengelola emosinya dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator berkontribusi pada peningkatan partisipasi aktif siswa serta perkembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran (Anisah et al, 2021). Peran guru sebagai inspirator terlihat dari cara guru membangkitkan semangat dan kepercayaan diri siswa. Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga memberi motivasi lewat cerita inspiratif, pengalaman hidup, dan contoh sikap yang positif.

Berdasarkan wawancara, guru sering mendorong siswa agar berani bermimpi, percaya pada diri sendiri, dan tidak mudah menyerah. Peran ini membantu siswa memiliki pola pikir yang optimis, semangat belajar yang tinggi, serta kesiapan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mendukung temuan ini, di mana guru yang berperan sebagai inspirator terbukti dapat meningkatkan daya juang, kreativitas, serta rasa percaya diri siswa (Khairunnisa et al, 2023). Terakhir, guru berperan sebagai evaluator yang menilai perkembangan siswa dari aspek akademik dan emosional. Guru mengamati sikap, interaksi, dan emosi siswa sebagai dasar pemberian bimbingan.

Penilaian ini membantu guru menyesuaikan metode pembelajaran dan melibatkan orang tua jika ditemukan masalah emosional, sehingga mendukung tumbuh kembang siswa secara menyeluruh. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang menyatakan bahwa evaluasi berkelanjutan oleh guru tidak hanya bermanfaat untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga penting dalam memantau perkembangan emosional siswa sebagai dasar intervensi pendidikan (Ramadhani, 2025). Temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa kecerdasan emosional lebih dominan dalam menentukan keberhasilan hidup dibanding kecerdasan intelektual semata. Peserta didik yang mendapatkan pembinaan emosional dari guru dan orang tua terlihat lebih adaptif dalam menghadapi tantangan sosial. Hasil penelitian juga sejalan dengan pendapat yang menekankan peran guru sebagai pembimbing keterampilan sosial. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam mengendalikan emosi dan menjalin hubungan yang harmonis di kelas.

Pemberian penghargaan sederhana oleh guru membuktikan bahwa dukungan emosional tidak harus berupa materi. Hal ini sesuai dengan konsep reinforcement positif dalam psikologi pendidikan, yang mampu memperkuat perilaku baik anak melalui apresiasi simbolis. Penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan, terutama pada orang tua yang sibuk bekerja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun orang tua memiliki niat mendidik anak secara emosional, keterbatasan waktu sering menjadi kendala. Hal ini menjadi catatan penting bagi sekolah untuk memberikan ruang kolaborasi yang lebih fleksibel. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti parenting class, membuktikan efektivitas program berbasis kemitraan. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan orang tua dengan sekolah, tetapi juga meningkatkan kapasitas orang tua dalam mengasuh anak dengan pendekatan emosional.

Peran Orang Tua Dalam Membantu Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Peran orang tua dalam membantu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 02 Masbagik Timur sangat penting, terutama dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan emosional sejak kecil. Di lingkungan rumah, anak belajar langsung dari cara orang tua bersikap, berbicara, dan menyelesaikan masalah. Pola asuh yang penuh kasih sayang dan kesabaran membantu anak mengenali dan mengatur emosinya. Sikap

orang tua yang baik dan terbuka sangat memengaruhi perkembangan emosi anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai pendidik di lingkungan rumah, orang tua juga memberi bimbingan dan dukungan emosional kepada anak. Mereka menemani anak saat mengalami kesulitan, memberi nasihat, dan menciptakan suasana rumah yang nyaman. Perhatian orang tua membuat anak merasa dihargai, percaya diri, dan mampu mengontrol emosinya. Peran ini penting agar anak tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki emosi yang stabil dan kuat. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menegaskan bahwa pola asuh orang tua yang penuh perhatian dan komunikasi terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kestabilan emosi serta kemandirian anak sejak usia sekolah dasar (Khairunnisa & Fidesrinur, 2024).

Berdasarkan hasil temuan, peran orang tua terlihat dalam beberapa bentuk. Pertama, orang tua sebagai pembimbing tampak saat mereka mendampingi anak menghadapi kesulitan, baik dalam belajar maupun emosi. wawancara, orang tua sering memberi nasihat, membantu anak mengambil keputusan, dan mengajarkan cara mengatasi emosi seperti marah atau sedih. Peran ini membuat anak lebih tenang, mampu mengendalikan diri, dan siap menghadapi berbagai situasi dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa bimbingan orang tua yang konsisten mampu menurunkan kecenderungan perilaku agresif anak sekaligus meningkatkan kemampuan mengontrol emosi (Aulia, 2024). Kedua, orang tua juga berperan sebagai pengawas yang mengontrol perilaku anak di rumah, seperti memantau pergaulan, aktivitas menggunakan alat elektronik, dan menerapkan aturan yang jelas agar anak belajar disiplin, bertanggung jawab, serta mampu membedakan mana yang benar dan salah. Pengawasan ini turut membantu anak lebih stabil secara emosional. Ketiga, sebagai fasilitator, orang tua berusaha memenuhi kebutuhan belajar dan emosi anak dengan menyiapkan tempat belajar yang nyaman, meluangkan waktu bersama, serta memberikan perhatian dan kasih sayang. Orang tua yang aktif melakukan hal ini membuat anak merasa dihargai dan lebih percaya diri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak yang mendapat dukungan seperti ini lebih terbuka dan mampu mengekspresikan emosinya dengan baik. Keempat, peran orang tua sebagai teman terlihat dari kedekatan yang terjalin dengan anak, misalnya mendengarkan cerita, bermain bersama, dan menjalin hubungan akrab. Kedekatan ini membuat anak merasa nyaman untuk bercerita dan berbagi perasaan, sehingga anak lebih mudah mengendalikan emosi, tidak cepat marah, dan lebih terbuka saat diberi nasihat atau bimbingan. Penelitian juga menemukan bahwa orang tua yang mampu berperan sebagai teman bagi anak akan menciptakan hubungan emosional yang sehat, yang berdampak pada meningkatnya rasa aman dan kemampuan anak mengelola emosinya (Rahayu et al, 2023). Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi pribadinya sehingga tahu kelebihan dan kekurangannya, kemampuan untuk mengelola emosi tersebut, memotivasi diri sendiri, memahami emosi dan kepribadian orang lain, serta membina hubungan dengan pihak lain secara baik (Bariyyah & Latifah, 2019). Jika kelima aspek utama kecerdasan emosi ini dapat dipahami dan diterapkan, maka seseorang akan lebih mampu mengatasi hambatan dalam hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa di SD Negeri 02 Masbagik Timur mengalami peningkatan. Pertama, dari aspek pengendalian diri, siswa sudah bisa mengendalikan perasaannya saat marah atau kecewa, tidak langsung menangis atau marah, melainkan berusaha tenang dan sabar. Hal ini terjadi karena guru memberi contoh sikap sabar di kelas, sementara orang tua membimbing anak agar tidak mudah emosi dan mendampingi saat menghadapi masalah. Temuan ini sejalan

dengan yang menegaskan bahwa keteladanan guru dan dukungan orang tua merupakan kombinasi yang efektif untuk melatih anak mengendalikan emosi (Zahara et al, 2021).

Kedua, motivasi diri siswa terlihat dari semangat dan keaktifan dalam belajar, mendengarkan guru, serta menyelesaikan tugas meskipun ada kesulitan. Guru memberi pujian dan dorongan yang membuat siswa semakin bersemangat, sementara orang tua mendukung dengan mengawasi belajar di rumah, membatasi waktu bermain, dan memberi semangat saat anak mulai malas. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kombinasi peran guru sebagai motivator dan orang tua sebagai pengawas mampu meningkatkan motivasi belajar anak secara signifikan (Saefullah et al, 2023). Ketiga, sikap empati siswa tampak dari kepedulian kepada teman, seperti membantu ketika ada yang kesulitan dan tidak mengejek. Sikap ini muncul karena guru memberi teladan melalui sikap ramah dan menghargai usaha siswa, sedangkan orang tua menunjukkan empati dengan menjadi teman yang hangat, mau mendengarkan, dan memberi rasa nyaman. Penelitian menegaskan bahwa teladan empati dari orang tua maupun guru akan tercermin dalam perilaku sosial siswa yang lebih peduli terhadap teman sebaya (Nofrika, 2022).

Keempat, keterampilan sosial siswa terlihat dari kemampuan bekerja sama dengan baik dalam kelompok, mau mendengarkan pendapat teman, serta aktif berbicara saat kegiatan pembelajaran. Guru menilai kerja sama siswa dan memberi masukan agar lebih baik, sementara orang tua mendukung dengan menyediakan fasilitas belajar yang membantu anak melatih keterampilan sosialnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan lingkungan keluarga berkontribusi pada keterampilan sosial anak, termasuk kerja sama dan komunikasi dengan teman (Nur & Malli, 2022). Kelima, kepercayaan diri siswa tampak dari keberanian menjawab pertanyaan guru serta tampil di depan kelas tanpa rasa malu. Guru sebagai motivator mendorong kepercayaan diri dengan memberikan pujian dan kesempatan tampil, sementara guru sebagai evaluator mencatat keberanian siswa sebagai bagian dari perkembangan yang patut diapresiasi. Di rumah, orang tua memperkuat peran ini dengan hadir sebagai teman yang memberi ruang bagi anak untuk bercerita, bermain, dan mengekspresikan diri tanpa takut salah. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua cenderung memiliki rasa percaya diri lebih tinggi dalam lingkungan sekolah (Ramadhani, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kecerdasan emosional, seperti mampu mengendalikan diri, tetap semangat belajar, peduli pada teman, bisa bekerja sama, dan percaya diri. Semua ini terbentuk karena peran guru sebagai teladan, pemberi semangat, dan penilai yang selalu mencontohkan sikap sabar, memberi dorongan positif, serta menilai proses belajar siswa dengan baik. Selain itu, peran orang tua sebagai pembimbing, pengawas, fasilitator, dan teman juga sangat membantu perkembangan anak. Orang tua bukan hanya memberi arahan dan mengawasi, tetapi juga menyediakan fasilitas belajar serta membangun kedekatan emosional sehingga anak merasa nyaman untuk bercerita dan berbagi perasaan. Kerja sama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah membuat perkembangan kecerdasan emosional anak semakin baik.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia sekolah dasar (Juliastuti et al, 2020). Meski begitu, anak tetap perlu bimbingan terus-menerus agar dapat mengendalikan emosi, menjaga semangat, peduli pada orang lain, mampu bekerja sama, dan tetap percaya diri dalam menghadapi berbagai

situasi kehidupan. Peran orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini menguatkan temuan, bahwa keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan karakter emosional anak (Rahayu et al, 2023). Teladan yang diberikan orang tua menjadi model nyata yang diikuti anak dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi guru dan orang tua yang terbangun di SD Negeri 02 Masbagik Timur menunjukkan pentingnya kolaborasi pendidikan formal dan informal. Komunikasi yang rutin antara guru dan orang tua membantu kedua pihak memberikan pendampingan yang konsisten, sehingga anak tidak mengalami kebingungan dalam menerima arahan.

Perbedaan perilaku siswa yang mendapat perhatian emosional dan yang kurang mendapat pendampingan menegaskan pentingnya kesinambungan bimbingan dari dua lingkungan. Anak yang tidak didukung secara emosional berpotensi mengalami kesulitan beradaptasi, sebagaimana disampaikan (Bariyyah & Latifah, 2019). Demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan karena tidak hanya menyoroti peran guru atau orang tua secara terpisah, tetapi menekankan pentingnya keterpaduan. Hasilnya mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional peserta didik dapat dioptimalkan jika ada kesinambungan bimbingan dari dua arah. Secara keseluruhan, temuan ini memperkaya literatur pendidikan dengan menunjukkan bahwa sinergi guru dan orang tua merupakan strategi efektif dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Hal ini penting untuk dijadikan dasar kebijakan pendidikan dasar di masa mendatang.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Guru memberi contoh, memotivasi, dan menilai siswa di sekolah. Sementara itu, orang tua membimbing, mengawasi, menyediakan fasilitas, dan menjadi teman di rumah. Dengan kerja sama tersebut, anak menjadi lebih percaya diri, bisa mengendalikan emosi, dan memiliki hubungan sosial yang baik. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan kerja sama yang lebih erat antara guru dan orang tua agar pendidikan emosional anak berjalan selaras. Sekolah bisa menjalin kemitraan dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan kegiatan bersama.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya dilakukan di satu sekolah dengan jumlah informan yang sedikit, sehingga hasilnya belum bisa mewakili secara umum. Untuk penelitian berikutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan kondisi berbeda dan menggunakan metode gabungan (*mixed methods*) agar hasilnya lebih lengkap dan menyeluruh. Dengan kata lain, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak bukan hanya tugas guru atau orang tua saja, melainkan hasil kerja sama keduanya.

Daftar Rujukan

- Abd. Hakim N, & Nirwana, N. (2022). *Peranan Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak*. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 4(2), 139–150. <https://doi.org/10.59638/aijer.v4i2.369>
- Amalia, I. R., Khamdun, K., & Fathurohman, I. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Wonorejo Jepara. *Jurnal inovasi penelitian*, 2(4), 1271-1280. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.782>

- Anisah, A. S., Katmajaya, S. S., Hakam, K. A., Syaodih, E., & Zakiyyah, W. L. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 434-443. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>
- Armadani, A., & Arifani, Y. (2024). Peran guru dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 55-63. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v12i1.230>
- Aulia, H. (2024). Upaya Meningkatkan Perkembangan Emosional Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(3), 1960-1967.
- Baba, M. A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur.
- Bariyyah, Q., & Latifah, A. (2019). Kecerdasan emosional dalam pembelajaran anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 101-112.
- Faudillah, A. N., Khadijah, K., Putri, H. A., Munthe, A. F., & Ramdhani, A. S. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada Anak. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(1), 13-18.
- Juliastuti, N. I. N., Sugiarti, & Mudita, I. W. (2020). Peran orang tua dalam mengatasi seks bebas remaja hindu di desa lolimori. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 11, 123-136. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v11i2.321>
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33. <https://doi.org/https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Khairunnisa, K., Khadijah, K., & Araminta, N. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Aud. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10353-10360.
- Muckromin, A., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2022). *Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 39-47. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6961142>
- Naba, A. H., & Nirwana. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 45-53. <https://doi.org/10.70688/almsibah.v6i1%20Juni.91>
- Nofrika, D. S. (2022). *Pandangan Orang Tua Tentang Pembelajaran Daring Untuk Anak Usia Dini*. *Journal of Education Research*, 2(3), 110-114. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.57>
- Novianti, Z. (2020). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Aisyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 83-97. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i1.1142>

- Nur, F. (2025). Analisis Strategi Pemberian Reward dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa Kelas IV MI Darul Ulum Semarang. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(5), 1-10. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i5.1>
- Nurrohman, N., & Hidayat, M. Y. (2023). Implementasi Pembelajaran Fikih dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMK Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 407-416. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.1840>
- Nurwahida, N. I. M. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sma Muhammadiyah Parepare* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Parepare).
- Rahayu, D. R., Yulianti, Y., Fadillah, A. E., Lestari, E., Faradila, F., & Fitriana, D. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 887-892. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1189>
- Ramadhani, A. M. (2025). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini: Studi Literatur. *ipaud*, 1(2).
- Rohayani, F. (2020). Menjawab problematika yang dihadapi anak usia dini di masa pandemi COVID- 19. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 29-50. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2310>
- Saefullah, A., Aisha, N., Lesmana, A. S., Holiza, N. E., & Ibad, K. (2023). Peran Orang Tua, Masyarakat dan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 03 Sukadana. *Journal on Education*, 5(4), 13057-13066.
- Yanti, R., & Putri, D. N. (2020). Penerapan Ice Breaker Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Tematik. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 3(2), 128-132. <https://doi.org/10.30605/cjpe.322020.627>
- Zahara, S., Mulyana, N., & Darwis, R. S. (2021). Peran orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media sosial di tengah pandemi covid-19. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32143>